

**KERAGAAN USAHA TANI DAM IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR
- YANG MEMPENGARUHI PENGEMBALIAN KREDIT PERHUTANAN SOSIAL
(Studi Kasus di RPH Ledok, BKPH krobokan, KPH Telawa Jawa Tengah)**

Oleh:

Hesti Kusworini*)

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Permasalahan

Dalam usahanya mencari bentuk pembangunan hutan yang serbaguna dan lestari, Pemerintah Indonesia (Perum Perhutani) bekerjasama dengan Ford (Ford Foundation) mengembangkan program Perhutanan Sosial, yang ditujukan pada petani yang tinggal di sekitar hutan. Petani diijinkan menanam tanaman pertanian sepanjang daur tanaman pokok dan diwajibkan menanam serta memelihara tanaman pokok kehutanan di lahan tersebut.

Kebijakan lain yang diambil untuk menunjang keberhasilan program Perhutanan Sosial adalah tersedianya kredit bersubsidi dalam bentuk bibit unggul dan pupuk. Masalah yang timbul kemudian adalah tersendat-sendatnya pengembalian kredit, sehingga perlu dipelajari keragaan usahatannya dan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menelaah keragaan usahatani Perhutanan Sosial.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit Perhutanan Sosial,

*) Mahasiswa S1 fakultas Pertanian IPB dibawah bimbingan Dr. Ir. Bungaran Saragih, M.EC dan Ir. Fadholi Hernanto, MS.

METODA PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RPH Ledok, BKPH Krobokan, KPH Telawa, Jawa Tengah. Secara administratif meliputi tiga desa, yaitu desa Pilangrejo, Jerukan dan Sambeng. Kecamatan Juwangi, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Waktu penelitian dimulai tanggal 18 Jili 1990 sampai dengan 10 Oktober 1990.

Metode Pengambilan Contoh dan Jenis Data

Petani contoh dipilih dengan metoda acak sederhana, untuk petani Perhutanan Sosial diambil 30 contoh dan untuk Non Perhutanan Sosial diambil 20 contoh, sehingga total petani contoh sebanyak 50 orang.

Data primer diambil dari petani contoh melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diambil dari KPH Telawa, BKPH Krobokan, RPH Ledok, kantor Kecamatan dan data desa lokasi yang diteliti.

Metoda Analisis Data

Tabulasi sederhana dipakai untuk menelaah keragaan usahatani Perhutanan Sosial dan kemudian dibandingkan dengan non Perhutanan Sosial, dengan menggunakan analisis usahatani. Analisis Regulasi berganda dipakai untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit Perhutanan Sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keragaan Usahatani

Indikator yang mempengaruhi keragaan usahatani bersumber dari faktor-faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi keberhasilan petani (Hernanto, 1989) yaitu :Karakteristik petani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan kondisi sosial ekonomi yang terlihat secara umum, penguasaan lahan, sumber modal usahatani tingkat teknologi, penghasilan bersih total, imbalan terhadap total modal, sarana transportasi, aspek pemasaran dan sarana penyuluhan.

Karakteristik petani Perhutanan Sosial relatif sama. Untuk petani Perhutanan Sosial rata-rata umurnya adalah 47,6 tahun, tingkat pendidikan 4,1 tahun, jumlah anggota keluarga 5,3 jiwa perkepala keluarga dan kondisi rumah seluruhnya ber dinding kayu dan bambu dengan lantai tanah. Sedangkan untuk petani non Perhutanan Sosial rata-rata umur petani adalah 39,6 tahun, dengan tingkat pendidikan 3,9 tahun, jumlah anggota keluarga dan kondisi rumah sama dengan petani Perhutanan Sosial, hanya ada satu petani contoh yang rumahnya berlantai semen.

Total penguasaan lahan yang dimiliki oleh petani Perhutanan Sosial rata-rata adalah 0,4954 ha dengan lahan pekarangan seluas 0,186 ha, lahan tegalan 0,1144 ha dan lahan hutan rata-rata 0,195 ha. Sedangkan untuk petani non Perhutanan Sosial, luas penguasaan lahan rata-rata adalah 0,474 ha, lebih sedikit dibandingkan dengan Perhutanan Sosial. Lahan itu terdiri dari lahan pekarangan seluas 0,19 ha, lahan tegalan seluas 0,074 ha dan lahan hutan seluas 0,21 ha.

Sumber modal dari petani Perhutanan Sosial adalah dari modal petani sendiri dan kredit (sumber modal dari luar). Sedangkan untuk petani non Perhutanan Sosial hanya dari modal petani sendiri. Dari hal ini terlihat bahwa sumber modal petani Perhutanan Sosial lebih beragam dari petani non Perhutanan Sosial.

Tingkat teknologi usahatani yang diambil sebagai pengukur adalah teknologi Panca Usahatani. Petani Perhutanan Sosial sedikitnya telah menerapkan teknologi yang lebih banyak dibandingkan dengan petani non Perhutanan Sosial. Petani Perhutanan Sosial telah menggunakan bibit unggul dan pupuk dengan dosis yang sesuai. Sedangkan petani non Perhutanan Sosial belum menggunakan bibit unggul tapisudah mulai menggunakan pupuk, meskipun jumlahnya belum sesuai denganketentuan pemakaiannya.

Penghasilan bersih total (penghasilan keluarga) dapat bersumber dari lahan pekarangan, lahan tegalan, lahan hutan, ternak dan non pertanian. Penghasilan yang dihitung adalah seluruh penghasilan bersih petani yang tunai maupun yang diperhitungkan.

Berdasarkan analisis usahatani yang dilakukan didapat penghasilan bersih total dari petani Perhutanan Sosial adalah Rp 369.588,96 per tahun, yang terdiri dari penghasilan bersih dari lahan pekarangan sebesar Rp 88.958,68, dari lahan tegalan sebesar Rp 45.184,58, dari lahan hutan Rp 133.445,70, ternak Rp 22.000,00 dan non pertanian sebesar Rp 80.000,00. Untuk petani non Perhutanan Sosial penghasilan bersih total yang diterima adalah Rp 353.945,36 yang terdiri dari lahan pekarangan sebesar Rp 110.777,22 lahan tegalan Rp 5.730,00 lahan hutan sebesar Rp 133.833,14 ternak Rp 19.335,00 dan non pertanian Rp 90.000,00.

Indikator lain yang dipakai adalah imbalan terhadap modal, yang merupakan gambaran besarnya imbalan yang diterima petani dalam fungsinya sebagai pengelola. Nilai ini didapat dengan mengurangi nilai tenaga kerja keluarga dari pendapatan bersih kemudian dibagi dengan total modal dan dikalikan dengan 100%. Untuk petani Perhutanan Sosial imbalan terhadap modal secara keseluruhan adalah 100,44%, sedangkan untuk petani non Perhutanan Sosial adalah sebesar 67,80%. Melihat nilai ini dapat diketahui bahwa petani Perhutanan Sosial mempunyai imbalan terhadap total modal yang lebih tinggi.

Sarana transportasi yang tersedia untuk petani Perhutanan Sosial dan non Perhutanan Sosial relatif sama, karena petani tinggal di desa yang relatif dekat.

Dalam memasarkan hasil usahatannya petani biasanya langsung menjualnya di pasar Kecamatan. Tetapi untuk pemasaran buah-buahan petani mempunyai masalah yaitu ijon. Hal ini menyebabkan petani menjual pisang dan jambu hasil pekarangannya dengan harga yang sangat murah. Tetapi petani tidak mempunyai pilihan lain sebab dijual di pasar Kecamatan kurang laku.

Indikator berikutnya dari keragaan usahatani adalah sarana penyuluhan. Ada atau tidaknya sarana penyuluhan dapat mempengaruhi keragaan usahatani, khususnya pada masalah introduksi teknologi baru. Bagi para petani Perhutanan Sosial penyuluhan ini diadakan pada setiap pertemuan Kelompok Tani Hutan (selapanan) yang disampaikan oleh Mantri atau Mandor. Sedangkan petani non Perhutanan Sosial tidak pernah diberikan penyuluhan baik dari penyuluh Petani Lapangan maupun dari Perhutani.

Dari ke sembilan indikator keragaan usahatani di atas, dapat dilihat secara jelas dan terinci bagaimana keragaan usahatani, baik usahatani Perhutanan Sosial maupun non Perhutanan Sosial tetapi dalam program Tanaman Rutin. Dalam Penilaian keragaan ini dapat dilakukan perbandingan agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas. Ini merupakan salah satu cara dalam melakukan penilaian keragaan usahatani (Soekartawi, *et al*, 1986). Sebagai usahatani pembanding, usahatani non Perhutanan Sosial selalu mempunyai skor nol, sedangkan untuk usahatani Perhutanan Sosial mempunyai skor satu bila keragaannya dalam suatu indikator lebih baik, nol bila keragaannya relatif sama dan negatif satu bila keragaannya lebih buruk. Didapat skor 6 untuk Perhutanan Sosial, yang berarti ada enam indikator yang menunjukkan usahatani Perhutanan Sosial lebih baik keragaannya dibanding dengan non Perhutanan Sosial. Keenam indikator itu adalah : total penguasaan lahan, sumber modal, tingkat teknologi, penghasilan bersih total, imbalan terhadap total modal dan sarana penyuluhan.

Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembalian kredit Perhutanan Sosial.

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembalian kredit digunakan fungsi linear berganda dengan lima variable bebas yaitu : penghasilan bersih lahan Perhutanan Sosial, jumlah tanggungan keluarga, kontribusi penghasilan bersih Perhutanan Sosial terhadap penghasilan bersih total, tingkat pengetahuan petani, dan frekuensi pembinaan. Jumlah petani contoh adalah 30 petani. Didapat nilai R^2 adalah 0,8364, artinya lima peubah yang digunakan mampu menerangkan 83,64% tentang masalah pengembalian kredit Perhutanan Sosial.

Fungsi linear berganda yang diperoleh adalah :

$$Y = -44,4984 + 7,4441 X_1 + 7,3194 X_2 + 5,2416 X_5$$

Hanya ada tiga variabel yang berpengaruh nyata yaitu : penghasilan bersih lahan Perhutanan Sosial (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2) dan frekuensi pembinaan (X_5).

Penghasilan bersih lahan Perhutanan Sosial berpengaruh nyata positif, artinya kenaikan pendapatan dari lahan Perhutanan Sosial akan meningkat pula pengembalian kredit. Nilai 7,4441 menunjukkan bahwa tiap satu satuan penghasilan bersih lahan Perhutanan Sosial akan menyebabkan realisasi pengembalian kredit sebesar 7,4441%.

Jumlah anggota keluarga yang dihipotesakan akan berpengaruh negatif terhadap pengembalian kredit, ternyata menurut hasil pengujian statistik berpengaruh positif. Ini bisa dijelaskan dengan melihat latar belakang dari pemilihan variabel ini sebagai salah satu variabel bebas. Jumlah tanggungan yang tinggi menyebabkan kebutuhan konsumsi yang tinggi pula. Sehingga menyebabkan tambahan pendapatan yang didapat dari Perhutanan Sosial sebagian digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga, dan hampir tidak ada lagi yang tersisa untuk pengembalian kredit. Hal ini menyebabkan jumlah tanggungan keluarga diperkirakan berpengaruh negatif. Tapi rupanya ada hal lain yang belum diperhitungkan yaitu tingginya jumlah tanggungan keluarga sekaligus pula jumlah tenaga kerja keluarga yang tersedia semakin tinggi dan ini memungkinkan adanya pendapatan tambahan dari luar usahatani yang secara potensial dapat meningkatkan realisasi pengembalian kredit.

Frekuensi pembinaan berpengaruh nyata positif, sesuai dengan hipotesa. Pembinaan ini mencakup penyuluhan dan tagihan aktif dari petugas Perhutanan Sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

- . Keragaan Usahatani Perhutanan Sosial lebih baik dari non Perhutanan Sosial.
- . Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengembalian kredit adalah : penghasilan bersih tumpangsari Perhutanan Sosial, jumlah tanggungan keluarga dan frekuensi pembinaan.

saran

Berdasarkan kenyataan di lapang, Perhutanan Sosial merupakan rogram yang memberikan harapan besar untuk menjawab masalah eningkatan dan pelestarian hutan, karenanya kelangsungan program ni perlu dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- ernanto, F. 1989. Ilmu usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- oekartawi, et al. 1980. Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta.